

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.<sup>(1)</sup> Menurut Kurnianingsih pelecehan seksual ini merupakan persoalan yang seharusnya diletakkan pada perspektif gender, di mana pelecehan seksual merupakan manifestasi dari besarnya sistem patriarkhi di mana laki-laki merupakan pengatur kepercayaan sosial.<sup>(2)</sup>

Beragam persoalan sensitif cenderung menimpa kehidupan kaum perempuan, diantaranya kejahatan kekerasan seksual (*sexual violence*) dan pelecehan seksual (*sexual harassment*). Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2016 bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dalam ranah personal menduduki peringkat kedua (30%) pada kasus kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2014 kekerasan seksual ini berada pada peringkat ketiga (26%). Bentuk kekerasan seksual tertinggi adalah perkosaan (72%) dan pencabulan (18%), kemudian disusul pelecehan seksual (5%) dan kekerasan seksual lain (3,5%), dan lain lain. Dalam ranah komunitas, kekerasan seksual terhadap perempuan menguat pada tahun 2015 sebesar 61% dari 56% pada tahun 2014.<sup>(3)</sup>

Angka kasus pelecehan seksual yang rendah seperti di atas itu merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, namun untuk kasus yang tidak dilaporkan kemungkinan lebih tinggi, seperti halnya fenomena gunung es. Menurut Kurnianingsih berbagai faktor yang menghambat munculnya fenomena ini muncul ke permukaan terutama adalah faktor individual. Korban pelecehan seksual dihadapkan pada pilihan yang sama-sama menyakitkan yaitu kerugian yang dihadapi akibat pelecehan seksual dan rasa malu bila masalahnya dipublikasikan.<sup>(2)</sup>

Pelecehan seksual ringan seperti lelucon atau pun tindakan menyentuh yang mengarah seksual dianggap wajar oleh pria dan masalah bagi wanita. Dalam penelitian Melani (1997) tentang perbedaan persepsi pria dan wanita bekerja tentang tingkah laku pelecehan seksual di tempat kerja, menyatakan bahwa adanya perbedaan pria dan wanita dalam mempersepsikan pelecehan seksual pada level 1 dan 2 dengan *p-value* 0,0001 dan 0,037, yaitu kata-kata dan tingkah laku yang sifatnya merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Bagi pria hal tersebut masih wajar, namun untuk wanita hal itu merupakan masalah karena wanita yang menjadi objek sasarannya.<sup>(4)</sup>

Popovich dkk menemukan bahwa perbedaan gender ada di persepsi pelecehan seksual, tanpa memperhatikan bentuk dari pelecehan seksual atau pun akibat dari perilaku tersebut. Perempuan cenderung mempersepsikan insiden tersebut sebagai pelecehan seksual dan lebih mungkin menerima efek dari perilaku pelecehan dan lebih tidak lumrah daripada penilaian laki-laki. Pria mempersepsikan pengalaman melecehkan seksual sebagai kurang parah, kurang menjengkelkan, kurang tidak tepat, kurang mengganggu, kurang mengancam daripada wanita. Pria juga telah ditemukan untuk

menjadi lebih toleran, atau menerima perilaku melecehkan seksual secara umum daripada perempuan.<sup>(5)</sup>

Pada penelitian Wanyane tentang *student's perception of sexual harassment at the Gauteng University Campus*, bahwa mayoritas pada perempuan (67,5%) dan laki-laki (32,5%) tidak setuju menggunakan seks untuk pendidikan di perkuliahan.<sup>(6)</sup> Dalam penelitian Ismail dkk tentang *factors influencing sexual harassment in the Malaysian workplace* bahwa kecondongan jenis kelamin tidak terlalu signifikan terhadap adanya pelecehan seksual dengan  $p=0,067$  serta tingkat pendidikan untuk kategori sarjana (56,2%) mengalami pelecehan seksual<sup>(7)</sup>. Akhtar dalam penelitiannya berjudul *sexual harassment at workplace and in educational institutions: a case study of District Srinagar Kashmir*, bahwa pelecehan seksual lebih sering dialami oleh perempuan yang belum menikah (52%).<sup>(8)</sup> Penelitian Marsh berjudul *prevalence of workplace abuse and sexual harassment among female faculty and staff*, bahwa pengalaman mengalami pelecehan seksual 16 (4,1%) mengalami pelecehan seksual di tempat kerja.<sup>(9)</sup>

Pandangan miring terhadap mantan narapidana atau warga binaan sepertinya sudah berlaku umum di kalangan masyarakat. Hal tersebut seakan tidak bisa dihindari dan harus dihadapi oleh setiap mantan narapidana atau pun yang masih menjalani hukuman sebagai narapidana atau warga binaan. Fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat memperlihatkan indikasi bahwa “harkat dan martabat” perempuan banyak dipengaruhi oleh kemampuan sosial-ekonomi maupun perilaku manusianya.<sup>(10)</sup>

*Bureau of Justice Statistic* (BJS) merilis temuan sebuah survei pada tahun 2012 dari mantan warga binaan; 10% melaporkan satu atau lebih insiden korban pelecehan seksual terjadi saat dipenjara. Dari warga binaan yang melaporkan pelecehan seksual,

31% telah menjadi korban sebanyak tiga kali atau lebih.<sup>(11)</sup> Dalam penelitian Cindy Struckman-Johnson dan David Struckman-Johnson menunjukkan bahwa satu dari lima warga binaan laki-laki menghadapi kekerasan seksual di balik jeruji besi. Sementara itu tingkat pelecehan seksual pada perempuan di perkirakan sangat luas, pada fasilitas yang buruk sebanyak satu dari empat tahanan menjadi korban.<sup>(12)</sup>

Dalam sebuah studi dari penjara Midwest tahun 2002, Cindy Struckman Johnson dan David Struckman-Johnson menemukan bahwa 27% dari 148 wanita di fasilitas keamanan yang telah maksimal dilaporkan telah dipaksa secara seksual dengan 5% diperkosa. Pada fasilitas dengan populasi sedikit kekerasan, 9% dari 79 perempuan dan 8% dari 36 perempuan melaporkan bahwa mereka dipaksa secara seksual. Tingkat laporan yang dilaporkan dari tindakan pemaksaan seksual ini lebih rendah pada warga binaan wanita (0%-5%) dibanding dengan warga binaan laki-laki (10%-12%).<sup>(13)</sup>

Hasil studi awal menunjukkan bahwa 7 dari 10 warga binaan pernah melihat kejadian pelecehan seksual di LAPAS kelas IIA Padang. Dimana 4 dari 7 pelecehan seksual yang terjadi di LAPAS kelas IIA Padang adalah pelecehan fisik (sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan). Kemudian 3 dari 7 pelecehan seksual yang terjadi adalah pelecehan verbal (siulan atau merayu, gosip, gurauan tentang organ tubuh seseorang) dan pelecehan visual (tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji kembali temuan penelitian sebelumnya tentang “Hubungan karakteristik demografis dan pengalaman warga binaan terhadap persepsi tentang pelecehan seksual di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Muaro Padang ”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data dan penjelasan di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara karakteristik demografis dan pengalaman warga binaan dapat mempengaruhi persepsi tentang pelecehan seksual (kasus warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Muaro Padang) ?

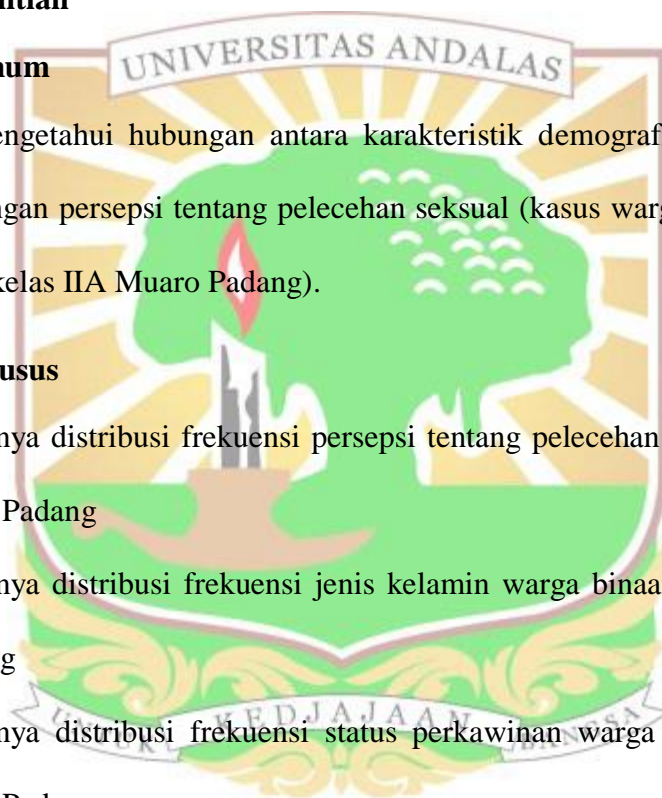
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografis dan pengalaman warga binaan dengan persepsi tentang pelecehan seksual (kasus warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Muaro Padang).

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi persepsi tentang pelecehan seksual di LAPAS Kelas IIA Padang
2. Diketuainya distribusi frekuensi jenis kelamin warga binaan di LAPAS Kelas IIA Padang
3. Diketuainya distribusi frekuensi status perkawinan warga binaan di LAPAS Kelas IIA Padang
4. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pendidikan warga binaan di LAPAS Kelas IIA Padang
5. Diketuainya distribusi frekuensi pengalaman warga binaan di LAPAS Kelas IIA Padang
6. Diketuainya hubungan jenis kelamin terhadap persepsi warga binaan mengenai pelecehan seksual di LAPAS Kelas II A Padang



7. Diketuainya hubungan status perkawinan terhadap persepsi warga binaan mengenai pelecehan seksual di LAPAS Kelas II A Padang
8. Diketuainya hubungan tingkat pendidikan terhadap persepsi warga binaan mengenai pelecehan seksual di LAPAS Kelas II A Padang
9. Diketuainya hubungan pengalaman terhadap persepsi warga binaan tentang pelecehan seksual di LAPAS Kelas II A Padang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang menjadi lebih baik dan dapat menambah wawasan guna pengembangan di bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya persepsi warga binaan terhadap pelecehan seksual.

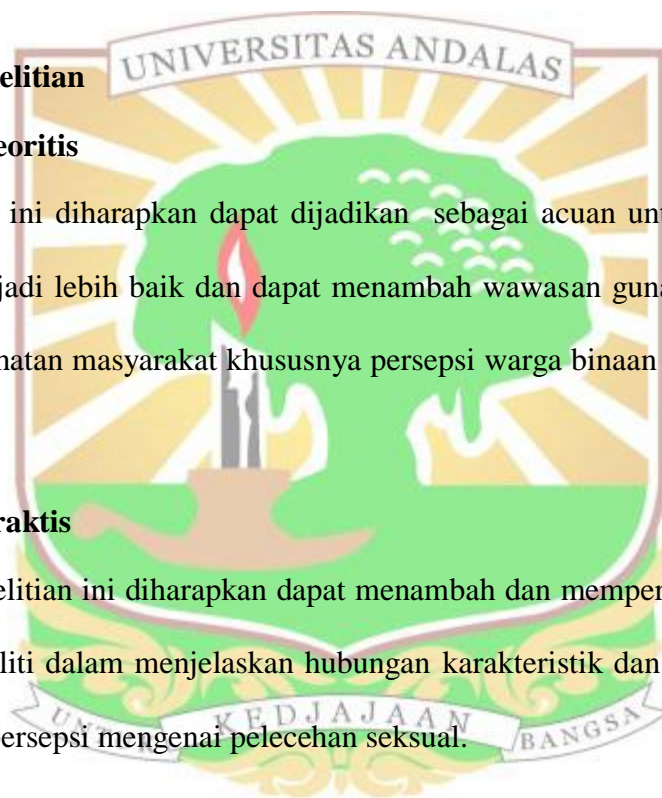
##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengalaman peneliti dalam menjelaskan hubungan karakteristik dan pengalaman warga binaan terhadap persepsi mengenai pelecehan seksual.

##### **1. Bagi FKM Unand**

Sebagai tambahan ilmu untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa khususnya mengenai pelecehan seksual dan kaitannya dengan kesehatan masyarakat serta menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pelecehan seksual.

##### **2. Bagi Lembaga Pemasarakatan**



Sebagai tambahan informasi bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan khususnya mengenai pelecehan seksual.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang, masalah yang diteliti yaitu tentang persepsi warga binaan mengenai pelecehan seksual dengan variabel yang terkait yang diteliti yaitu jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan pengalaman. Penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara karakteristik demografis dan pengalaman warga binaan dengan persepsi warga binaan tentang pelecehan seksual (kasus warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang).

